

Pengaruh Komunikasi Antarbudaya terhadap Integrasi Sosial Masyarakat Desa Simpang Rantau Gedang Jambi

Meilani Nur*¹, Dayyinah Ayunda Rahmawati²

¹Economics, Padjadjaran University, Bandung, Indonesia, meilani17003@mail.unpad.ac.id

²Economics, Padjadjaran University, Bandung, Indonesia, dayyinah24017@mail.unpad.ac.id

*corresponding author

Received: 2025-04-20

Rev. Req: 2025-04-23

Accepted: 2025-04-24

ABSTRACT: *This quantitative research aimed at examining the influence of intercultural communication on social integration within the community of Simpang Rantau Gedang Village, a multi-ethnic village located in Batanghari Regency, Jambi Province. The method used is a survey with an explanatory approach, involving 30 purposively selected respondents, residents from diverse cultural backgrounds who participate in the village's social life. Data collection was conducted through a questionnaire based on five-point Likert scale. The research instrument was tested for validity using Pearson correlation and for reliability using Cronbach's Alpha coefficient. The collected data were analyzed using descriptive and inferential statistics, with a simple linear regression test performed using SPSS 24. The results show that intercultural communication has a positive and significant effect on social integration. The highest correlation indicators include involvement in cultural discussions and understanding of shared values, indicating the importance of open and respectful communication in strengthening social cohesion amid diversity. Based on the findings, it is recommended that village governments enhance intercultural dialogue forums and organize cross-ethnic collaborative activities to foster mutual understanding and reinforce social solidarity. Effective intercultural communication should be established as a fundamental strategy for inclusive and sustainable village empowerment and development.*

Keywords: *Intercultural Communication, Social Integration*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman ini merupakan salah satu identitas bangsa yang patut dibanggakan, namun sekaligus menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga harmoni sosial dan integrasi nasional (Oktaviana & Munawwarah, 2021). Dalam kehidupan masyarakat yang

majemuk, salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam menciptakan kesatuan dan keharmonisan sosial adalah komunikasi antarbudaya (Milyane et al., 2023). Komunikasi yang efektif antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda dapat meminimalisir potensi konflik, memperkuat toleransi, dan mendorong terciptanya kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis (Ambarudin, 2016).

Salah satu wilayah di Indonesia yang merepresentasikan keberagaman budaya dalam ruang lingkup desa adalah Desa Simpang Rantau Gedang yang terletak di Provinsi Jambi. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 6.009 km² dan terdiri dari tiga dusun dan 14 Rukun Tetangga (RT), dengan jumlah penduduk sebanyak 1.938 jiwa yang tersebar dalam 475 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.003 jiwa dan perempuan sebanyak 935 jiwa. Secara geografis, desa ini dikelilingi oleh berbagai wilayah seperti Sungai Benanak, Sungai Batanghari, Sungai Ruan, Tebing Tinggi, Sengkati Baru, dan wilayah-wilayah lainnya yang menjadi batas administratif sekaligus titik pertemuan berbagai kebudayaan lokal.

Nilai-nilai adat yang diwariskan sejak zaman pendiri desa telah membentuk fondasi sosial yang kuat, namun dalam perkembangannya, Desa Simpang Rantau Gedang menjadi tempat bermukim masyarakat dari berbagai suku bangsa yang berasal dari wilayah lain. Saat ini, masyarakat desa terdiri dari berbagai suku seperti Melayu Jambi, Jawa, Minangkabau, Batak, Kerinci, Bugis, Banjar, Sunda Priangan, Batin, Cina, dan lainnya. Data Badan Pusat Statistik (2000) jumlah penduduk Kabupaten Batanghari menunjukkan dominasi etnis Melayu Jambi sebanyak 111.342 jiwa, diikuti oleh Jawa sebanyak 48.455 jiwa, dan suku-suku lainnya yang juga memiliki jumlah signifikan. Keberagaman ini tentunya memperkaya dinamika sosial masyarakat desa, tetapi juga menyimpan potensi tantangan dalam membangun kohesi sosial dan integrasi antarwarga (Safei, 2020).

Komunikasi antarbudaya menjadi faktor yang sangat strategis untuk diteliti. Bagaimana masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi, menyampaikan pesan, memahami simbol, dan membangun makna bersama sangat menentukan keberhasilan proses integrasi sosial (Adi, 2017). Komunikasi antarbudaya mencerminkan kemampuan individu dan kelompok untuk memahami perbedaan dan menjalin hubungan sosial yang setara dan harmonis. Ketika komunikasi antarbudaya berlangsung secara efektif, maka identitas budaya yang berbeda dapat diterima dan dihargai, sehingga konflik sosial dapat dihindari dan solidaritas dapat terbentuk secara alami (Turistiati & Andhita, 2021).

Penelitian mengenai komunikasi antarbudaya dan integrasi sosial telah menjadi fokus penting dalam kajian ilmu komunikasi dan sosiologi, terutama dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia. Berbagai penelitian sebelumnya memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana komunikasi lintas budaya dapat memengaruhi keterpaduan sosial dalam lingkungan yang terdiri dari beragam suku dan budaya. Penelitian Sudi (2020) menekankan pentingnya komunikasi antarbudaya dalam membangun pemahaman dan harmoni di tengah keragaman etnis. Penelitian ini menyoroti bagaimana persepsi sosial dan pengalaman interaksi antar individu dari budaya berbeda memperkaya dinamika kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi antarbudaya yang intens dan terbuka mampu memfasilitasi adaptasi sosial dan membentuk integrasi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Biak yang multietnik.

Hamzah dan Cangara (2018) mengungkapkan proses integrasi sosial yang terjadi antara transmigran etnis Bali dengan masyarakat lokal melalui pendekatan komunikasi antarbudaya. Hasil studi menunjukkan bahwa keberhasilan proses integrasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan kedua kelompok etnis dalam membangun komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan mengakomodasi nilai-nilai budaya masing-masing. Sihwanti dan Haryanti (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi antarbudaya dengan tingkat integrasi sosial antar kelompok etnis. Penelitian ini menekankan pentingnya sikap toleransi, keterbukaan, dan kepercayaan antar etnis dalam mendukung integrasi yang harmonis. Komunikasi antarbudaya dalam konteks ini tidak hanya menjadi alat pertukaran informasi, tetapi juga sarana pembentukan kohesi sosial yang kuat. Sedangkan dalam penelitian Luthfi (2019) menggarisbawahi bahwa masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dapat menyatu dan hidup harmonis melalui komunikasi yang intensif dan saling menghormati. Komunikasi antarbudaya terbukti memainkan peran penting dalam menumbuhkan kepercayaan, memperkuat interaksi sosial, dan membentuk kesatuan dalam keberagaman.

Keempat penelitian di atas memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki pengaruh yang nyata terhadap terciptanya integrasi sosial, baik dalam konteks masyarakat adat, transmigran, maupun perkotaan. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas fenomena ini dalam konteks masyarakat pedesaan yang kompleks dan memiliki akar budaya lokal yang kuat seperti yang ditemukan di Desa Simpang Rantau Gedang, Jambi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan kajian dalam konteks tersebut serta menambah khazanah ilmu mengenai komunikasi antarbudaya di tingkat desa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap integrasi sosial masyarakat di Desa Simpang Rantau Gedang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana interaksi lintas budaya berlangsung di tingkat pedesaan serta sejauh mana hal tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya tatanan sosial yang inklusif dan harmonis. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat dalam merancang strategi penguatan kohesi sosial di tengah keberagaman.

II. METODE

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu:

1. Komunikasi Antarbudaya (X)

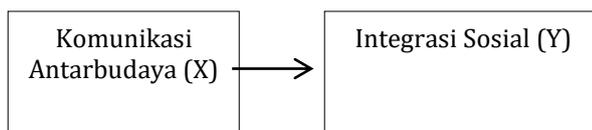
Variabel ini mengacu pada proses komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi Antarbudaya adalah proses pertukaran informasi, ide, dan pemahaman antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam komunikasi antarbudaya, terdapat interaksi yang melibatkan pemahaman nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang ada dalam budaya lain, dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih baik dan menciptakan hubungan yang harmonis meskipun ada perbedaan budaya. Komunikasi antarbudaya mencakup berbagai elemen, seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya yang ada. (Turistiati & Andhita, 2021). Indikator yang

digunakan untuk mengukur variabel ini meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam berkomunikasi antarbudaya.

2. Integrasi Sosial (Y)

Variabel ini berfokus pada tingkat kesatuan dan kohesi sosial dalam masyarakat, khususnya dalam konteks hubungan antar kelompok etnis yang ada di Desa Simpang Rantau Gedang. Integrasi Sosial adalah proses di mana individu atau kelompok yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, atau etnis, dapat hidup bersama secara harmonis dan saling mendukung dalam masyarakat. Integrasi sosial mencakup aspek-aspek seperti penerimaan terhadap perbedaan, kerjasama antar kelompok, dan pembentukan ikatan sosial yang kuat. Dalam konteks masyarakat multikultural, integrasi sosial sangat penting untuk menciptakan keseimbangan dan kesatuan di antara kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau etnis. Proses ini melibatkan penghargaan terhadap keragaman yang ada (Sudi, 2020). Indikator yang digunakan untuk mengukur integrasi sosial meliputi tingkat kesepahaman, kerjasama antar kelompok, serta saling menghargai dan menerima perbedaan budaya.

Hubungan antara kedua variabel ini dirumuskan dalam hipotesis Komunikasi antarbudaya berpengaruh positif terhadap integrasi sosial masyarakat Desa Simpang Rantau Gedang. Hubungan ini divisualisasikan dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei (Sugiyono, 2019), yang bertujuan untuk menguji pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap integrasi sosial masyarakat. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan untuk mengukur hubungan antar variabel menggunakan data numerik dan analisis statistik. Desain penelitian yang digunakan adalah eksplanatori, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara komunikasi antarbudaya dan integrasi sosial berdasarkan data empiris yang diperoleh dari lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap integrasi sosial di Desa Simpang Rantau Gedang. Subjek dalam penelitian ini adalah 30 warga Desa Simpang Rantau Gedang yang beragam suku, yang terlibat dalam kehidupan sosial sehari-hari dan interaksi antarbudaya. Responden akan dipilih secara purposive, yaitu dengan memilih individu yang secara langsung terlibat dalam komunikasi antarbudaya di tingkat desa.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator teoritis dari masing-masing variabel. Variabel komunikasi antarbudaya akan diukur dengan menggunakan lima dimensi komunikasi antarbudaya yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Sedangkan integrasi sosial akan diukur melalui dimensi kerjasama antar kelompok, kesepahaman bersama, dan penerimaan terhadap perbedaan budaya. Kuesioner menggunakan skala Likert lima poin yang terdiri dari pilihan jawaban: "Sangat Tidak Setuju", "Tidak Setuju", "Netral", "Setuju", dan "Sangat Setuju".

Data akan dikumpulkan melalui survei dengan membagikan kuesioner kepada 30 responden yang dipilih secara purposive. Selain itu, peneliti juga akan melakukan observasi langsung di lapangan untuk memahami lebih dalam kondisi sosial dan interaksi antarbudaya yang ada di desa. Wawancara dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa juga akan dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari kuesioner (triangulasi data).

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor dari masing-masing variabel. Analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap integrasi sosial dengan aplikasi SPSS 24.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, yang menguji validitas item-item kuesioner, di mana item dianggap valid jika nilai r -hitung $>$ r -tabel. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien Cronbach's Alpha, dan instrumen dianggap reliabel jika nilai $\alpha \geq 0,60$. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik untuk membandingkan p -value dengan tingkat signifikansi 0,05 (Santoso, 2017). Hasil analisis kemudian akan diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Tabel 1. Uji Validitas (Corrected Item-Total Correlation)

No	Item	r Hitung	Keterangan
Komunikasi Antarbudaya (X)			
X.1	Penghargaan terhadap budaya lain	0.710	Valid
X.2	Kemampuan beradaptasi	0.655	Valid
X.3	Keterbukaan dalam berbagi informasi	0.620	Valid
X.4	Pemahaman terhadap perbedaan budaya	0.735	Valid
X.5	Menyikapi perbedaan dengan positif	0.690	Valid
X.6	Keterlibatan dalam diskusi budaya	0.742	Valid
Integrasi Sosial (Y)			
Y.1	Partisipasi dalam acara sosial	0.690	Valid
Y.2	Kerja sama antar etnis	0.721	Valid
Y.3	Keharmonisan dalam berinteraksi	0.672	Valid
Y.4	Penerimaan terhadap budaya asing	0.705	Valid
Y.5	Mendukung kegiatan lintas budaya	0.750	Valid
Y.6	Pemahaman nilai-nilai bersama	0.760	Valid

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Tabel 2. Uji Reliabilitas (Cronbach's Alpha)

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Komunikasi Antarbudaya (X)	0.812	Reliabel
Integrasi Sosial (Y)	0.789	Reliabel

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Tabel 3. Uji Linearitas

Hubungan	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
X → Y	0.432	Linear

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Komunikasi Antarbudaya	0.741	1.349	Tidak ada multikolinearitas

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
1	0.678	0.459	0.445	0.43621

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item yang digunakan untuk mengukur variabel komunikasi antarbudaya dan integrasi sosial memiliki nilai r hitung yang lebih tinggi dari 0.5, yang berarti setiap item dalam kuesioner dapat dikatakan valid. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dapat dipercaya untuk mengukur kedua variabel yang diteliti. Selain itu, uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha di atas 0.7, yaitu 0.812 untuk komunikasi antarbudaya dan 0.789 untuk integrasi sosial, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini sangat reliabel dan konsisten dalam pengukuran. Hasil uji linearitas juga menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi antarbudaya dan integrasi sosial bersifat linear, dengan nilai signifikansi yang menunjukkan hubungan yang stabil dan dapat dijelaskan oleh model yang digunakan.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas, dengan nilai tolerance di atas 0.1 dan nilai VIF di bawah 10, yang menandakan bahwa tidak ada ketergantungan antar variabel independen yang dapat merusak analisis. Selain itu, nilai R Square yang diperoleh sebesar 0.459 menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dapat menjelaskan sekitar 45.9% variasi dalam integrasi sosial, yang cukup signifikan. Dengan demikian, uji hipotesis mengkonfirmasi bahwa komunikasi antarbudaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap integrasi sosial. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki peran yang penting dalam memfasilitasi integrasi sosial di masyarakat, terutama dalam konteks interaksi antar kelompok etnis yang berbeda.

Uji Analisis Regresi

Tabel 6. Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig. (p-value)
(Konstanta)	1.145	—	2.120	0.042
Komunikasi Antarbudaya (X)	0.765	0.672	5.340	0.000

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integrasi sosial dengan nilai koefisien Beta sebesar 0.672, nilai t sebesar 5.340, dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.000 ($< 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan dalam komunikasi antarbudaya berhubungan dengan peningkatan yang signifikan dalam integrasi sosial.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi antarbudaya dengan integrasi sosial di Desa Simpang Rantau Gedang. Hal ini tercermin dari nilai koefisien Beta sebesar 0.672 dan signifikansi 0.000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa komunikasi antarbudaya berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang multietnis. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penghargaan terhadap budaya lain, keterbukaan dalam berbagi informasi, dan kemampuan beradaptasi yang ditunjukkan oleh warga desa, maka semakin tinggi pula tingkat keharmonisan, kerja sama, dan penerimaan terhadap perbedaan budaya yang terbentuk dalam masyarakat.

Validitas instrumen menunjukkan bahwa indikator dengan korelasi tertinggi pada variabel komunikasi antarbudaya adalah keterlibatan dalam diskusi budaya ($r = 0.742$) dan pemahaman terhadap perbedaan budaya ($r = 0.735$). Sementara itu, pada variabel integrasi sosial, indikator tertinggi adalah pemahaman nilai-nilai bersama ($r = 0.760$) dan mendukung kegiatan lintas budaya ($r = 0.750$). Hal ini menandakan bahwa kesediaan untuk terlibat dalam percakapan lintas budaya dan memahami perbedaan menjadi fondasi penting bagi terbentuknya integrasi sosial yang kuat.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Adi (2017), yang menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan sarana strategis dalam membangun makna bersama dan merawat kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Dalam konteks Desa Simpang Rantau Gedang, yang dihuni oleh beragam etnis seperti Melayu Jambi, Jawa, Minangkabau, Batak, Bugis, dan Banjar, komunikasi antarbudaya tidak hanya menjadi jembatan pertukaran pesan, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun penghargaan dan kesetaraan antar kelompok. Turistiati dan Andhita (2021) menegaskan bahwa ketika komunikasi antarbudaya berlangsung secara efektif, maka identitas budaya yang berbeda dapat dihargai dan diterima, sehingga memperkuat solidaritas dan mengurangi potensi konflik.

Penelitian sebelumnya seperti Sudi (2020), Hamzah & Cangara (2018), serta Sihwanti & Haryanti (2019) turut mendukung temuan ini, dengan menyoroti pentingnya keterbukaan, toleransi, dan pemahaman budaya dalam mendukung integrasi sosial yang harmonis. Maka dari itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya

memperkaya interaksi sosial, tetapi juga menjadi kunci strategis dalam mewujudkan masyarakat desa yang inklusif dan solid di tengah keberagaman budaya yang ada.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan desa di Desa Simpang Rantau Gedang, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari. Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Melayu Jambi, Jawa, Minangkabau, Batak, dan lainnya, kemampuan perangkat desa dan warga dalam membangun komunikasi yang inklusif, terbuka, dan saling menghargai terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif dalam pembangunan desa. Hasil ini menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif yang mencakup pemahaman terhadap perbedaan budaya, penerimaan identitas kultural yang beragam, dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang setara berperan penting dalam membentuk kohesi sosial dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan program pemberdayaan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah desa memperkuat kompetensi komunikasi antarbudaya di kalangan perangkat desa melalui pelatihan yang berfokus pada keterampilan empatik, toleransi, dan komunikasi yang sensitif terhadap keberagaman. Kegiatan musyawarah dan forum warga juga perlu difasilitasi dengan pendekatan yang inklusif agar semua kelompok etnis merasa dilibatkan dan dihargai. Pemerintah daerah dan lembaga pendamping desa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk merancang kebijakan pemberdayaan masyarakat yang adaptif terhadap kondisi sosial multikultural. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan diperluas ke beberapa desa dengan tingkat keberagaman budaya yang berbeda, serta mempertimbangkan variabel moderasi seperti integrasi sosial atau kohesi komunitas guna memperkaya pemahaman tentang dinamika komunikasi antarbudaya dan partisipasi masyarakat dalam konteks pembangunan desa.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Oktaviana and H. Munawwarah, "Nilai utama dalam pengasuhan suku bangsa Indonesia," in *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 2021, pp. 81–88.
- [2] T. M. Milyane *et al.*, *Komunikasi antarbudaya*. CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2023.
- [3] R. I. Ambarudin, "Pendidikan multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius," *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, vol. 13, no. 1, pp. 28–45, 2016.
- [4] Badan Pusat Statistik, "Penduduk Menurut Wilayah Administrasi dan Suku Bangsa," 2000. <https://jambi.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTEwNyMy/penduduk-menurut-wilayah-administrasi-dan-suku-bangsa.html> (accessed Apr. 02, 2025).
- [5] A. A. Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*, vol. 1, no. 1. Penerbit Deepublish, 2020.
- [6] D. S. Adi, "Perilaku Komunikasi Antarbudaya Pasutri Kawin Campur (Perspektif Drama Turgi)," *J. Nomosleca*, vol. 3, no. 2, 2017.
- [7] A. T. Turistiati and P. R. Andhita, *Komunikasi antarbudaya: panduan komunikasi efektif antar manusia berbeda budaya*, vol. 1. Zahira Media Publisher, 2021.

- [8] M. Sudi, "Integrasi Sosial Dalam Memahami Kehidupan Antaretnik Melalui Komunikasi Antar Budaya Di Biak," *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, vol. 15, no. 1, pp. 59–71, 2020.
- [9] H. Hamzah and H. Cangara, "Integrasi Transmigran Etnik Bali Dan Lokal Di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur: Suatu Pendekatan Dari Perspektif Komunikasi Antarbudaya," *KAREBA J. Ilmu Komun.*, pp. 202–211, 2018.
- [10] N. Sihwanti and Y. Haryanti, "Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Terhadap Integrasi Sosial Pada Etnis Jawa-Tionghoa Di Kelurahan Sudiroprajan." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- [11] L. A. Pratama, "Analisis Pembentukan Portofolio Saham Optimal Menggunakan Metode Single Index Model," *J. Ilmu Manaj.*, vol. 16, no. 1, pp. 48–60, 2019.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [13] S. Santoso, *Statistik multivariat dengan SPSS*. Elex Media Komputindo, 2017.